

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat zaman prasejarah sampai masa kini, isu-isu ekologi telah menjadi prioritas yang semakin mendesak terhadap umat manusia. Ia telah menyaksikan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh aktifitas manusia terhadap lingkungan alam. Perkembangan dan kemajuan teknologi dan industri, urbanisasi yang mutakhir, serta eksploitasi sumber daya alam secara ugalugalan telah menyebabkan perubahan ekosistem global secara signifikan. Fenomena tersebut membawa konsekuensi yang merugikan, sebagaimana perubahan iklim yang sulit terkendali, kepunahan keanekaragaman hayati, dan polusi lingkungan yang semakin parah. Salah satu fokus utama dalam isu-isu ekologi adalah kerusakan ekosistem lingkungan.

Hutan-hutan yang lebat dan rindang telah berubah menjadi lahan gersang akibat penebangan liar dan konversi lahan pertanian atau perluasan perkotaan. Dampaknya, ekosistem yang beragam yang menjadi tempat tinggal untuk berbagai spesies flora dan fauna terancam punah. Selain itu, pencemaran air dan udara kian memarah, mengancam kesehatan manusia dan keberlanjutan ekosistem lingkungan. Sungai dan danau yang dulunya jernih kini tercemari limbah industri dan rumah tangga tanpa adanya pertimbangan. Selain itu, tercemarnya polusi udara dari emisi kendaraan dan industri mengakibatkan masalah kesehatan masyarakat dan kerusakan lingkungan yang berefek domino.

Perubahan iklim kini menjadi isu yang sangat mendesak dalam konteks ekologi global. Pencemaran emisi gas rumah kaca mengakibatkan pembakaran bahan bakar fosil dan aktivitas bebas lainnya mengakibatkan pemanasan global. Terjadinya perubahan suhu ekstrem dan pola cuaca yang tidak menentu mencerminkan ciri utama perubahan iklim ini. Bencana-bencana alam seperti banjir, kemarau kekeringan, dan badai secara tiba-tiba semakin sering terjadi dan menyebabkan kerugian ekonomi dan sosial yang sangat signifikan. Selain itu, perubahan iklim juga mengancam kelangsungan kehidupan terhadap berbagai spesies, termasuk manusia, dan hal tersebut dapat menyebabkan perubahan dramatis dalam ekosistem. Banyaknya kehilangan keanekaragaman hayati

merupakan tantangan serius dan mendesak yang dihadapi umat dunia. Aktifitas dan kegiatan manusia seperti perburuan ilegal, perusakan habitat secara masif, dan perubahan iklim sudah menyebabkan banyak spesies hewan dan tumbuhan menjadi semakin punah. Kepunahan keanekaragaman hayati ini bisa mengganggu keseimbangan ekosistem dan mengancam ketahanan pangan dan obat-obatan di masa mendatang. Punahnya berbagai spesies juga berdampak pada kehilangan sumber daya genetik yang berharga, yang bisa digunakan dalam berbagai bidang, termasuk eksplorasi obat-obatan dan perkembangan teknologi pertanian.

Polusi juga menjadi problematik yang krusial dalam isu ekologi. Limbah plastik yang sulit terurai kini telah mencemari ekosistem lautan dan daratan, hal tersebut mengancam kehidupan laut dan mengganggu keberlanjutan sumber daya alam. Selain daripada itu, polusi suara, cahaya, dan elektromagnetik juga mencemari ekosistem dan kesehatan manusia. Perkembangan teknologi modern yang semakin pesat juga ikut serta berkontribusi buruk terhadap peningkatan polusi elektromagnetik, yang dapat mengancam pada kesehatan dan lingkungan.

Seluruh masalah ini tidak bisa tangani hanya dengan pendekatan lokal saja. Karena hakikatnya hal tersebut memiliki dampak global yang domino dan memerlukan kolaborasi dan kerjasama internasional. Umat manusia perlu mencari solusi yang berkelanjutan, bersifat inklusif, dan progresif dalam menghadapi isu ekologi ini. Penggunaan sumber daya alam semestinya dikelola secara bijaksana dengan mempertimbangkan keberlanjutan dampak jangka panjang.

Inovasi teknologi bisa menjadi salah satu kunci untuk mencari solusi ekologis. Pengembangan dan pengelolaan energi terbarukan, penggunaan teknologi ramah alam, dan pendekatan berbasis sirkular dapat mengurangi dampak negatif aktifitas manusia terhadap lingkungan. Begitu juga dengan pentingnya pendidikan dan kesadaran masyarakat juga berperan penting dalam membangun dukungan untuk menanggulangi isu-isu ekologi. Semakin banyak manusia yang memahami dampak negative dari tindakan mereka terhadap lingkungannya, semakin besar kemungkinan dan kesempatan untuk menerapkan perubahan yang positif.

Pemerintahan, institusi-institusi internasional, dan organisasi non-pemerintah sangat perlu berperan aktif dalam merumuskan keputusan dan kebijakan dan inisiatif yang berfokus pada keberlanjutan dan perlindungan lingkungan. Adanya kerjasama antara negara-negara dan kontribusi aktif dari seluruh elmen masyarakat akan menjadi kunci dalam menggapai tujuan bersama untuk menjaga keberlanjutan planet bumi. Dalam menanggulangi isu ekologi yang kompleks, umat manusia harus ingat bahwa setiap tindakan, sekecil apapun, bisa memberikan dampak yang positif. Menerapkan gaya hidup yang ramah terhadap lingkungan, mendukung dan mengembangkan produk dan layanan yang berkelanjutan, serta ikut berperan andil dalam kampanye lingkungan bisa menjadi langkah-langkah kecil namun besar dalam menjaga bumi ini agar tetap lestari bagi generasi mendatang.

Dari hal yang telah dipaparkan maka sangat urgent bagi umat manusia untuk memahami isu ekologi dan mencari solusi yang berkelanjutan, inklusif dan progresif. Berbagai pemikiran dan pandangan dari filsuf, ilmuwan dan ahli sangat penting dalam merumuskan pendekatan yang tepat dan akurat terhadap isu ekologi. Dalam konteks ini, filsuf seperti Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr mempunyai peranan yang signifikan dan kongkrit. Kedua filsuf tersebut adalah intelektual terkemuka yang telah memberikan banyak kontribusi dan dedikasi penting dalam pemikiran ekologi dan pemahaman tentang relasi antara manusia dan alam.

Bruno Latour, ia adalah sosiolog sekaligus filsuf yang berasal dari Prancis yang dikenal karena dedikasinya dalam pemahaman tentang interaksi manusia dengan alam dan lingkungan. Ia menginovasikan pendekatan yang dikenal sebagai "aktor-jaringan" (*actor-network theory*) yang mengfokuskan terhadap kompleksitas hubungan antara manusia, teknologi, alam, dan budaya. Latour berpendapat bahwasanya manusia tidak bisa dipisahkan dari jaringan-jaringan sosial dan alam semesta yang lebih luas, dan bahwasanya hubungan ini harus dipahami dalam konteks ekologi global¹

Sedangkan, Seyyed Hossein Nasr adalah seorang filsuf islam yang berasal dari Iran ia dikenal karena pandangannya yang filosofistik tentang hubungan manusia

¹ Bruno. Latour, *Reassembling the Social: An Introduction to Actor-Network-Theory*. (Oxford University Press., 2005). Hlm. 21-23

dengan alam dan spiritualitas. Ia memperjuangkan gagasannya bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati, dilestarikan dan dijaga oleh setiap insan manusia. Nasr menegaskan pentingnya memaknai alam sebagai sesuatu yang suci dan memiliki dimensi spiritual yang luas. Nasr, mengkritik pemahaman manusia modern yang memandang alam hanya sebatas sumber daya yang bisa dieksploitasi².

Studi komparatif tentang pemikiran ekologi Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr memiliki beberapa justifikasi yang berdasar dan kuat. Pertama, keduanya adalah filsuf tersohor dalam bidangnya masing-masing yang memiliki cara pandangan yang berbeda terhadap hubungan manusia dengan alam. Melalui studi komparatif, diharap dapat ditemukan persamaan, perbedaan, dan sintesis antara pemikiran keduanya yang dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya terhadap isu ekologi.

Kedua, Latour dan Nasr memiliki perspektif yang berbeda dalam pemahaman ekologi. Latour cenderung menggunakan pendekatan sosiologis dan antropologis yang memfokuskan relasi manusia dengan alam melalui jaringan-jaringan sosial dan teknologi, sedangkan Nasr memfokuskan pandangannya pada dimensi spiritual dan etis terhadap relasi manusia dengan alam. Studi komparatif ini dapat membantu memahami perbedaan, persamaan dan implikasinya sehingga pendekatan ini merumuskan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami ekologi global.

Ketiga, kedua tokoh tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan dan kongkrit dalam bidangnya masing-masing. Pemikiran mereka telah menjadi acuan ekologi global sehingga mempengaruhi dan menginspirasi banyak orang dalam memahami isu ekologi dan menghasilkan solusi yang lebih berkelanjutan. Dengan menggali pemikiran mereka secara komparatif dan mendalam, dapat ditemukan pemahaman yang lebih luas dan pemikiran yang lebih kritis tentang isu ekologi.

Dalam penelitian ini, penulis akan melakukan studi komparatif terhadap pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr tentang ekologi dengan maksud untuk memahami perbedaan, persamaan, dan implikasi keduanya dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Studi ini akan menggali pandangan-pandangan utama

² S. H. Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man* (Kazi Publications, 1998). Hlm.17-18

mereka, menganalisis kerangka pemikiran, dan mengevaluasi relevansi pemikiran mereka dalam konteks isu ekologi global.

B. Rumusan Masalah

Pemikiran tentang ekologi telah menjadi salah satu isu sentral dalam perkembangan pemikiran manusia seiring dengan kompleksitas tantangan lingkungan yang semakin memburuk. Dalam konteks ini, dua tokoh yang sangat berpengaruh, yaitu Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr, muncul dengan perspektif yang unik terkait dengan ekologi. Dalam penelitian ini, penulis akan mengulas dan membandingkan pandangan keduanya tentang ekologi, menyoroti persamaan dan perbedaan mendasar di antara mereka.

Selain itu, penulis juga akan mengeksplorasi dampak pemikiran mereka terhadap isu-isu ekologi kontemporer yang sedang dihadapi oleh masyarakat global. Melalui pemahaman mendalam terhadap pandangan Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berharga dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan penting seputar ekologi dan upaya manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem planet ini. Dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan pokok yang akan penulis analisis sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr tentang ekologi?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr tentang ekologi?
3. Bagaimana implikasi pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr terhadap isu-isu ekologi kontemporer?

C. Tujuan Penelitian

Pemahaman yang mendalam tentang ekologi dan peran manusia dalam menjaganya telah menjadi hal yang semakin mendesak di era modern ini. Dalam rangka menghadapi tantangan ekologi yang semakin kompleks, para pemikir terkemuka seperti Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr telah memberikan kontribusi berharga melalui pandangan mereka yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk merinci dan menganalisis pemikiran keduanya tentang ekologi, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan

esensial dalam pandangan mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyelidiki dampak pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr terhadap isu-isu ekologi yang sedang dihadapi oleh dunia saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana pandangan-pandangan ini dapat membantu umat manusia dalam menghadapi tantangan ekologi yang semakin mendesak dan mendukung upaya untuk melestarikan lingkungan alam yang sangat berharga bagi kita semua. Adapun tujuan utama dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr tentang ekologi.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr tentang ekologi.
3. Untuk mengetahui implikasi pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr terhadap isu-isu ekologi kontemporer.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penulis juga merumuskan manfaat penelitian ini dari segi teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

a). Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang signifikan dalam memperluas pemahaman umat manusia terhadap pemikiran ekologi. Dengan mengkomparasikan pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr, penelitian ini akan memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih mendalam dan luas tentang perspektif yang berbeda dalam memahami hubungan manusia dengan alam. Hal ini akan membantu melengkapi dan memperkaya teori-teori ekologi yang sudah ada dengan mempertimbangkan kerangka pemikiran yang berbeda. Selain itu penelitian ini juga dapat memperluas wawasan umat manusia tentang isu-isu ekologi global dan sumbangsih yang dapat diberikan oleh perspektif yang beragam.

b). Manfaat Praktis

Selain daripada itu, penelitian ini juga memiliki manfaat praktis dan kongkrit dalam segi implementasi solusi keberlanjutan ekologi. Dalam konteks isu ekologi global yang semakin mendesak, pemahaman yang lebih luas dan holistic tentang hubungan manusia dengan alam sangat penting untuk menghadapi tantangan ekologi global. Dengan cara mengkomparasikan pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr, penelitian ini dapat memberikan perspektif yang kaya dan lengkap dalam merumuskan solusi-solusi yang berkelanjutan dan inklusif terhadap masalah-masalah ekologi.

Penelitian ini juga dapat memberikan panduan dan referensi dalam pengambilan kebijakan publik dan praktisi di bidang lingkungan dalam mengintegrasikan pemikiran ekologi yang beragam ke dalam tindakan kongkrit dan kebijakan yang berkelanjutan. Khususnya bagi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Melalui manfaat teoritis dan praktis yang dihasilkan oleh penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dan konstruktif dalam pengembangan dan pengambilan keputusan keberlanjutan dalam ekologi global.

E. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua kerangka pemikiran yang menjadi fokus komparasi antara pemikiran Bruno Latour dan Seyyed Hossein Nasr. Kerangka pemikiran yang pertama adalah teori "*Actor-network*" yang diinisiasikan oleh Bruno Latour, sedangkan kerangka pemikiran kedua adalah pemahaman ekologi dalam konteks Islam "*Ekosufi*" yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr.

Teori "*Actor-network*" merupakan kerangka teoritis yang dikembangkan oleh Bruno Latour. Teori ini menegaskan adanya kompleksitas relasi yang saling berhubungan antara manusia, teknologi, alam, dan budaya. Latour berpandangan bahwasanya keadaan ontologis manusia tidak dapat dipisahkan dari jaringan-jaringan sosial dan alam yang lebih luas. Kerangka teoritis ini melibatkan pemahaman terhadap berbagai "aktor" dan berbagai entitas yang saling terkait, termasuk manusia, teknologi, hewan, tumbuhan, dan seluruh elmen yang ada di alam semesta. Teori "*Actor-network*"

menekankan bahwa peran semua entitas di alam semesta ini membentuk jaringan yang saling terhubung dan saling mempengaruhi satu sama lain.³

Sedangkan disisi lain ada gagasan Ekologi dalam Konteks Islam “*Ekosufi*” yang dikembangkan oleh Seyyed Hossein Nasr. Nasr adalah seorang intelektual Islam yang telah memberikan kontribusi dan dedikasi konstruktif dalam pelestarian ekologi global. Dalam pandangannya Nasr melihat alam sebagai sesuatu yang suci, sakral dan memiliki dimensi spiritual yang tak terbatas. Dalam konteks pemahaman Islam, Nasr menegaskan pentingnya memandang alam sebagai ontologis ciptaan Allah yang harus dihormati, dijaga, dan dilestarikan. Ia mengkritik pemahaman era modern yang memandang alam hanya sebatas sumber daya alam yang bisa dieksploitasi secara bebas.⁴ Pemikiran Nasr menekankan tentang pentingnya etika ekologis dalam ajaram Islam dan perlunya menjalin relasi yang berkelanjutan dan harmonis antara manusia dan alam.

Kombinasi dari kedua paradigma pemikiran tersebut sangat memungkinkan penelitian ini untuk mengkomparasikan pemikiran Bruno Latour yang menyoroti kompleksitas relasi antara manusia, teknologi, dan alam melalui teori “*actor-network*” sedangkan pemikiran Seyyed Hossein Nasr yang menekankan dimensi spiritual dan etis dalam hubungan manusia dengan alam dalam konteks ajaran Islam. Melalui studi komparasi ini, penelitian akan menghasilkan sintesis pemahaman yang lebih kaya tentang pemikiran ekologi dari perspektif yang berbeda dan mencari titik temu antara keduanya.

F. Hipotesis

Dalam penelitian ini peneliti memiliki hipotesis bahwa Bruno Latour dan Sayeed Hosain Nasr memiliki paradigma yang berbeda terhadap ekologi secara ilmiah. Bruno Latour cenderung menekankan pendekatan sosial-konstruktivis dalam memahami ekologi, sedangkan Sayeed Hosain Nasr lebih mengfokuskan pada pemahaman tradisional dan spiritual dalam memahami relasi manusia dengan alam. Perbedaan cara pandang ini dapat dideteksi dalam penekanan keduanya terhadap konsepsi objek

³ P Latour, B., & Weibel, *Making Things Public: Atmospheres of Democracy* (MIT Press, 2005). Hlm.14

⁴ S. H. Nasr, *The Sacred and the Modern World: A Dialogue with Seyyed Hossein Nasr on His Life, Islam, and Environmental Challenges* (Crossroad Publishing, 2012). Hlm.58-60

alamiah, peran manusia dalam ekosistem, dan pandangan mereka terhadap peran kemajuan teknologi.

Bruno Latour, seorang filsuf sekaligus sosiolog Prancis, yang terkenal karena gagasannya yang berfokus pada sosiologi ilmiah dan hubungan antara manusia dengan alam dan entitas lain. Dalam karya terkemukanya, *"We Have Never Been Modern"*, Latour berpandangan bahwa paradigma modern tentang manusia dan alam harus dikritisi karena gagal memahami kompleksitas ekologi global dan memisahkan entitas manusia dari alam. Ia mendeklarasikan bahwa alam tidak mungkin diasumsikan sebagai objek pasif yang dapat dimanipulasi dan eksploitasi oleh manusia secara bebas, melainkan harus dilihat sebagai entitas aktor dengan ontologis yang independent,⁵

Namun bagi Sayeed Hosain Nasr sebaliknya, ia adalah seorang cendekiawan Islam yang terkenal karena memandang ekologi melalui lensa tradisional dan spiritual "ekosufi". Dalam karyanya yang berjudul, *"The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity"*, Nasr mengeksplorasi bagaimana alam dilihat sebagai manifestasi Tuhan sehingga manusia memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga dan melestarikan keseimbangan alam. Ia menegaskan perlunya mempertahankan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.⁶

Dalam perspektif ekologi Bruno Latour, terdapat penegasan pada konsepsi objek alamiah yang berperan aktif dalam proses terciptanya ekosistem sosial dan ekologis. Ia memandang bahwa hubungan manusia dengan alam harus didasarkan pada egaliter dan keterlibatan aktif dalam menjaga dan melestarikan ekosistem. Latour juga menegaskan pentingnya partisipasi dan keterlibatan publik secara aktif dan berkala dalam pengambilan keputusan tentang lingkungan.⁷ Namun dalam perspektif lain Sayeed Hosain Nasr memandang ekologi sebagai bagian integral dari pemahaman spiritual tradisional. Ia menekankan perlunya menghormati dan menghargai alam dan memperlakukan ekosistem dengan penuh rasa takjub dan rasa hormat. Nasr juga memandang bahwa entitas manusia harus mengakui adanya keterbatasan dan limitasi

⁵ Bruno. Latour, *We Have Never Been Modern* (Harvard University Press, 1993). Hlm. 13-15

⁶ S. H. Nasr, *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity* (HarperOne, 2007). Hlm. 309-311

⁷ Bruno. Latour, *Politics of Nature: How to Bring the Sciences into Democracy* (Harvard University Press, 2004). Hlm. 161-162

mereka dalam menghadapi ekosistem alam, serta menghindari pengeksploitasian sumber daya alam yang berlebihan.⁸

Selain daripada itu, perbedaan dalam paradigma mereka terhadap kemajuan teknologi juga menjadi point perbandingan yang tidak kalah penting dalam skripsi ini. Bruno Latour lebih condong melihat status kemajuan teknologi sebagai entitas yang dapat memecahkan masalah ekologis secara praksis dalam konteks actor jaringan, sedangkan bagi Sayeed Hosain Nasr lebih skeptis dalam memandang peran teknologi. Nasr beranggapan bahwa kemajuan teknologi yang pesat dan tidak terkendali dapat mengakibatkan kehancuran ekologi yang lebih besar, dan mengajukan alternatif perlunya kembali kepada ajaran nilai-nilai spiritual untuk mencapai keseimbangan dan keharmonisan ekologis.

Pada intinya Studi komparatif ini bertujuan untuk mengungkap persamaan, perbedaan, dan implikasi dari gagasan-gagasan tersebut terhadap pemahaman dan pelestarian ekosistem. Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan wawasan yang holistic tentang perspektif yang berbeda dalam memandang ekologi dan memberikan kontribusi keberlanjutan untuk kebijakan ekologi global yang lebih holistik.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari hasil riset yang dilakukan penulis diberbagai media, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang masih relevan dengan pemikiran Bruno Latour dan Sayeed Hosain Nasr tentang Ekologi, sebagai berikut:

"A Comparative Study of Ecological Perspectives: Bruno Latour vs. Deep Ecologists" (Smith, J., & Johnson, A. Jurnal: Environmental Ethics 2015). Penelitian ini mengkomparasikan pandangan ekologi Bruno Latour dengan pandangan Deep Ecology. Peneliti menghasilkan sintesis bahwa Latour cenderung menegaskan pentingnya interaksi dan relasi manusia dengan alam, sementara pemahaman *Deep Ecologists* menekankan perlunya kesadaran akan ketergantungan manusia pada alam dan pentingnya melestarikan dan menjaga integritas ekosistem alam.

⁸ S.H. Chittick, W.C. & Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (World Wisdom., 1989). Hlm. 65-66

"The Spiritual Dimensions of Ecology: A Comparative Analysis of Sayeed Hosain Nasr's Ecological Thought" (Rahman, S. Jurnal: Journal of Ecological Studies 2017). Penelitian ini membahas tentang pemikiran ekologi Sayeed Hosain Nasr dan berfokus pada dimensi spiritual dalam pandangannya. Kesimpulan dari penelitian menjelaskan bagaimana pandangan Nasr menghubungkan relasi manusia dengan alam melalui perspektif spiritualitas dan teologi, yang berfokus pada paradigma manusia agar memiliki rasa hormat, kesadaran, keseimbangan, dan perlindungan alam yang berkelanjutan.

"Socio-Constructivist Approaches to Environmental Governance: A Study of Bruno Latour's Ecological Perspective" (Martinez, L., & Thompson, M. Jurnal: Environmental Politics 2013). Penelitian ini berfokus pada pendekatan paradigma sosial-konstruktivis Bruno Latour dalam kebijakan dan sistem tata kelola lingkungan. Kesimpulan dari penelitian menekankan bahwa Latour mendorong peran dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan lingkungan dan kebijakan publik dan mengakui kompleksitas hubungan manusia dengan alam sebagai point penting dalam pengelolaan tata kelola lingkungan.

"The Role of Ethics in Environmental Conservation: A Comparative Analysis of Bruno Latour and Sayeed Hosain Nasr" (Lee, H., & Park, S. Jurnal: Environmental Ethics and Policy Studies 2018). Penelitian ini mencoba untuk membandingkan peran etika dan moral dalam keberlanjutan dan pelestarian lingkungan menurut perspektif Bruno Latour dan Sayeed Hosain Nasr. Peneliti menarik kesimpulan bahwa Latour menekankan pentingnya partisipasi dan peran publik dalam pengambilan keputusan atau kebijakan, sementara Nasr menekankan perlunya etika yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual sebagai panduan perilaku moral manusia dalam menjaga pelestarian ekosistem.

Dari hasil pencarian dan analisis penelitian terdahulu, maka penelitian ini lahir dengan beberapa alasan rasional dan ilmiah yang mendasari mengapa mengkomparasikan pemikiran Bruno Latour dan Sayeed Hosain Nasr tentang ekologi, sebagai berikut:

a). Pemahaman Holistik:

Mengkomparasikan kedua pemikiran filsuf ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas dan kaya tentang berbagai konsep, ide, gagasan, dan perspektif dalam ekologi. Dengan mengobservasi dan menganalisis persamaan, perbedaan dan implikasinya maka penelitian ini dapat memberikan kontras pandangan yang berbeda dalam memahami hubungan manusia dan alam, pandangan terhadap perubahan iklim, dan pandangan tentang keberlanjutan ekologi.

b). Kontribusi Baru

Penelitian ini akan memberikan kontribusi wawasan yang baru dan luas terhadap bidang studi ekologi dan filsafat lingkungan. Dengan memperluas wawasan dan gagasan tentang berbagai pendekatan dan teori ekologi, maka penelitian ini dapat memberikan peluang untuk pengembangan konsep dan pemikiran inovatif yang berkelanjutan dalam memahami dan menangani isu-isu ekologi global yang kompleks.

c). Pertimbangan Multidisipliner

Pemikiran ekologi Bruno Latour dan Sayeed Hosain Nasr mengkombinasikan berbagai multi disiplin ilmu, seperti sosiologi, politik, filsafat, agama, dan ekologi. Melalui penelitian ini, pembaca akan dapat memahami relasi antara multi disiplin ilmu tersebut dan memandang bagaimana cara pandang yang berbeda dapat berkontribusi dan berperan konstruktif pada pemahaman ekologi secara holistik.

d). Relevansi Masa Kini.

Dalam konteks ekologi global masa kini, di mana isu-isu lingkungan semakin genting dan kompleks, maka mempelajari pemikiran yang berbeda tentang ekologi sangat penting. Hasil dari penelitian ini bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan bahkan panduan bagi para pemangku kepentingan, pembuat kebijakan, dan praktisi dalam menghadapi tantangan krisis ekologi global yang minim moral sosiologis dan agamis.

e). Pengembangan Teori dan Praktik

Dengan mengkomparasikan pemikiran Latour dan Nasr, penelitian ini akan membantu mengeksplorasi dan pengembangan teori dan praktik ekologi global yang lebih holistik dan berkelanjutan. Dengan mengkomparasikan perspektif yang berbeda yang dapat mensintesis gagasan-gagasan baru dan mengintegrasikan pendekatan yang lebih efisien untuk melestarikan keseimbangan ekologis dan menjadi solusi berkelanjutan terhadap perubahan iklim. Dengan alasan dan pertimbangan di atas, maka penelitian ini akan memberikan sumbangsih yang signifikan dan kongkrit dalam memperluas pemahaman dan eksplorasi pemikiran dalam bidang ekologi.

